

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa dilepaskan dari aktivitas membaca. Membaca merupakan aktivitas yang perlu dikembangkan siswa sejak dini. Aktivitas membaca erat kaitannya dengan setiap mata pelajaran yang diberikan di sekolah khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa, membaca merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Membaca adalah keterampilan dasar bagi siswa yang harus mereka kuasai agar dapat mengikuti seluruh kegiatan dalam proses pembelajaran. Untuk itu, membaca dapat dikategorikan sebagai salah satu aktivitas yang penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Apalagi sekarang ini, pembelajaran bahasa Indonesia menerapkan kurikulum 2013 dengan pembelajaran berbasis teks.

Dengan adanya pembelajaran berbasis teks tersebut, dibutuhkan kemampuan membaca pemahaman yang tinggi karena teks sebagai materi utamanya. Pemahaman ini merupakan prasyarat bagi berlangsungnya suatu tindakan membaca. Menurut Dalman (2014: 87), membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami), maka pembaca dituntut mampu memahami isi bacaan. Dengan demikian, apabila seseorang setelah melakukan kegiatan membaca belum dapat mengambil pesan yang dipesankan oleh penulis, maka proses tersebut dikatakan belum berhasil.

Untuk menunjang kemampuan membaca pemahaman siswa, salah satunya dapat ditentukan oleh faktor kuantitas membacanya. Tegasnya, kemampuan membaca seseorang ditentukan oleh seberapa lama aktivitas membaca seseorang. Ini berarti, semakin sering dan banyak waktu untuk aktivitas membaca, besar kemungkinan semakin tinggi tingkat kemampuan dan semakin mudah dalam memahami isi bacaan. Tingkat keseringan membaca ini akan membuahkan sebuah kebiasaan membaca. Siswa yang memiliki kebiasaan membaca tinggi akan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih tinggi pula jika dibandingkan dengan siswa yang kebiasaan membacanya rendah. Hal ini, akan membantu siswa dalam mempelajari dan memahami isi bacaan yang dibacanya. Dengan kata lain, siswa yang memiliki kebiasaan membaca tinggi akan memiliki kemampuan memahami isi bacaan yang lebih baik.

Kebiasaan membaca merupakan kegiatan membaca yang dilakukan oleh siswa secara terus menerus dengan menggunakan cara tertentu secara teratur, disiplin, dan konsentrasi sehingga terbentuk perilaku terbiasa melakukannya. Sehubungan dengan itu, Tampubolon (2015: 227) menyatakan bahwa kebiasaan membaca merupakan kegiatan membaca yang telah mendarah daging pada diri seseorang dan telah membudaya dalam masyarakat sehingga menjadi kebiasaan membaca. Artinya, kebiasaan membaca bukanlah bakat alamiah yang tumbuh secara otomatis, melainkan harus dilatih secara rutin dan berkesinambungan sehingga perlu ditumbuhkan sejak dini kepada siswa. Kebiasaan membaca merupakan bekal dan kunci keberhasilan siswa dalam menjalani proses pendidikan. Sebagian besar pemerolehan ilmu dilakukan siswa melalui aktivitas membaca. Ilmu yang diperoleh siswa tidak hanya di dapat dari proses belajar mengajar di sekolah, tetapi juga melalui kegiatan membaca

dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan membaca perlu dikembangkan karena dengan biasa membaca, siswa akan mampu menangkap banyak hal penting. Dalam hal ini adalah pemerolehan kosakata, kemampuan menangkap makna tersurat dan tersirat serta kemampuan menangkap arti dan ungkapan yang digunakan penulis. Pengetahuan dan kemampuan tersebut pada akhirnya dapat dipergunakan untuk menafsirkan dan memahami berbagai bentuk bacaan.

Memasuki era teknologi modern sekarang ini, membaca bukan lagi menjadi hal yang sulit. Hal ini dikarenakan kegiatan membaca dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan tidak terbatas melalui media buku saja. Misalnya penggunaan gawai mutakhir yang semakin banyak diminati akhir-akhir ini (*notebook, smart phone, tablet*, dan masih banyak lainnya) merupakan media cukup efektif bagi generasi muda untuk rajin membaca. Ditambah lagi akses terhadap buku elektronik (*e-book*) yang semakin gampang dan harganya yang lebih murah dibandingkan buku yang dicetak, bahkan banyak pula *e-book* yang dibagikan gratis. Pada intinya, berbagai teknologi tersebut diciptakan untuk membantu seseorang dalam mengakses segala informasi secara *up to date* dari manapun. Dengan demikian membaca menjadi lebih praktis, secara tidak langsung seharusnya generasi muda zaman sekarang lebih sering membaca.

Adanya akses yang mudah dan keuntungan yang didapat ternyata tidak sepenuhnya menjadikan kegiatan membaca itu sebagai hal yang penting bagi generasi muda di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya survei yang dilakukan oleh Central Connecticut State University in New Britain tahun 2016 berjudul *World's Most Literate Nations Ranked* mengenai kebiasaan literasi negara-negara di dunia mengungkapkan bahwa Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara. Tidak

hanya itu, berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018 dalam bidang membaca siswa di Indonesia menduduki peringkat 72 dari 77 negara. Berdasarkan hasil survei tersebut menjadikan betapa rendahnya kesadaran masyarakat Indonesia akan rendahnya budaya membaca. Kemajuan penduduk suatu negara ditunjukkan oleh minatnya dalam membaca. Negara yang maju dapat dilihat dari penduduknya yang minat bacanya tinggi, begitupun sebaliknya.

Keluhan tentang rendahnya kebiasaan membaca dan kemampuan membaca di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) juga tidak bisa dikatakan sebagai kelalaian guru pada sekolah yang bersangkutan. Namun hal ini harus dikembalikan lagi pada pembiasaan membaca ketika siswa masih kecil. Peranan orang tua lah yang lebih dominan dalam membentuk kebiasaan membaca anak. Bagaimana mungkin seorang anak memiliki kebiasaan membaca yang tinggi sedangkan orang tuanya tidak pernah memberikan contoh dan mengarahkan anaknya agar terbiasa membaca. Ketika anak memasuki usia sekolah, barulah guru memiliki peran dalam mengembangkan minat baca yang kemudian dapat meningkatkan kebiasaan membaca siswa. Dengan demikian, orang tua dan guru sama - sama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan kebiasaan membaca anak. Kenyataan menunjukkan soal-soal Penilaian Akhir Semester (PAS) sebagian besar menuntut pemahaman siswa dalam mencari dan menentukan pikiran pokok, kalimat utama, membuat simpulan dan sebagainya. Tanpa kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, mustahil siswa dapat menjawab soal-soal tersebut. Disini lah peran penting membaca pemahaman untuk menentukan jawaban yang benar. Belum lagi dengan adanya standar nilai

kelulusan, hal ini memicu guru bahasa Indonesia khususnya untuk dapat mencapai target nilai tersebut.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di kelas IX MTs Andalusia (*Boarding School*) Banjarnegara, peneliti menjumpai beberapa siswa yang masih memiliki kendala dalam hal ini kebiasaan membaca, dapat dilihat pada saat pembelajaran bahwa masih terdapat beberapa siswa yang tidak membaca terlebih dahulu sebelum materi disampaikan oleh guru padahal guru sudah meminta siswa untuk mempelajari materi yang akan datang sebelum guru menyampaikannya. Siswa cenderung membaca ketika ada tuntutan dari guru saja kurang ada kemauan dari diri sendiri. Selain itu, siswa masih enggan dan malas mengunjungi perpustakaan, rata-rata diantara mereka mengunjungi perpustakaan apabila ada tugas dari guru mata pelajaran. Jika tidak ada tugas, mereka kurang meluangkan waktu mereka untuk mengunjungi perpustakaan. Kita tahu bahwa buku adalah jendela dunia, melalui sebuah buku kita bisa mendapat banyak pengetahuan, sayangnya kebiasaan membaca siswa mulai luntur. Begitupun dengan keadaan membaca terutama tingkat pemahaman bacaan siswa kelas IX, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum paham dengan isi bacaan yang dibacanya. Selain itu, siswa juga kurang mampu menceritakan kembali isi teks dengan baik, hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman siswa terhadap bacaan tersebut dikarenakan kebiasaan membaca mereka yang kurang.

MTs Andalusia (*Boarding School*) Banjarnegara merupakan perpaduan antara madrasah dan pesantren. Jadi disana, selain ada pendidikan formal yang bernaung di bawah Departemen Agama, ada pula pendidikan non formal yang disebut dengan Pondok Pesantren Modern Tahfizh Alquran. Namun sayangnya, dengan banyaknya

aktivitas yang harus siswa kerjakan dari kegiatan pondok pesantren membuat mereka terkadang melalaikan kebiasaan membaca mereka dan hanya sebagian kecil siswa yang masih meluangkan waktu untuk membaca buku. Tentu saja hal tersebut membuat rendahnya siswa dalam membiasakan diri untuk membaca. Maka dari itu, pembentukan kebiasaan membaca teks sejak dini menjadi keharusan bagi proses pembelajaran di dalam sistem pendidikan.

Membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan. Sebagaimana halnya dengan kebiasaan-kebiasaan lainnya, membentuk kebiasaan membaca juga memerlukan waktu lama. Jika kebiasaan membaca telah membudaya dalam suatu masyarakat, yang perlu dicapai ialah kebiasaan membaca yang efisien, yaitu kebiasaan membaca yang disertai minat dan kemauan yang baik. Inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian guna mengetahui bagaimana kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman siswa. Untuk memiliki gambaran yang lebih jelas, penulis menuangkannya dalam penelitian dengan judul "Pengaruh Kebiasaan Membaca Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IX MTs Andalusia (*Boarding School*) Banjarnegara Tahun Pelajaran 2019-2020".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu: “Bagaimana pengaruh kebiasaan membaca terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IX MTs Andalusia (*Boarding School*) Banjarnegara Tahun Pelajaran 2019-2020?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh kebiasaan membaca terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IX MTs Andalusia (*Boarding School*) Banjarnegara Tahun Pelajaran 2019-2020.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara Teoretis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan menambah referensi sebagai kajian mengenai kebiasaan membaca berkontribusi terhadap kemampuan membaca pemahaman sehingga dapat dijadikan informasi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan dan bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya khususnya pada bidang pendidikan.

#### **2. Secara praktis**

- a. Bagi sekolah : penelitian ini dapat memberikan informasi kepada sekolah tentang pentingnya kebiasaan membaca untuk menunjang keberhasilan pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.
- b. Bagi guru : penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk guru dalam meningkatkan kebiasaan membaca yang maksimal agar kemampuan membaca pemahaman siswa dapat meningkat sesuai apa yang diharapkan.
- c. Bagi siswa : penelitian ini dapat memberikan informasi kepada siswa untuk terbiasa membaca yang nantinya akan memberi pengaruh baik terhadap kegiatan

mereka dalam belajar mengajar khususnya untuk menunjang kemampuan membaca pemahaman mereka.

- d. Bagi peneliti : penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti sebagai calon guru mengenai kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman.

